

Konstruksi Makna Sosial Terhadap Rokok Elektrik dalam Interaksi Simbolik pada Perempuan Gen Z di Kota Bandung

Rachel Johervinta¹, Arie Prasetyo², Chairunnisa Widya Priastuty³

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, racheljohervinta@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, arieprasetyo@telkomuniversity.ac.id

³ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, chnisaw@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The phenomenon of increasing electronic cigarette use among Generation Z women has become a significant focus in communication studies, particularly regarding the role of social construction in shaping its meaning. This research aims to understand how social construction contributes to the meaning-making of electronic cigarettes within symbolic interaction among Gen Z women in Bandung City. Employing a phenomenological approach with an interpretive paradigm and qualitative methods, data were collected through in-depth interviews with Generation Z female informants who actively use electronic cigarettes. The findings reveal that peer groups, social media, and interpersonal relationships have a significant influence in shaping the social meaning of vaping behavior. The study also shows that electronic cigarette use is perceived not merely as a means of nicotine consumption but as a symbol of identity, self-expression, and social acceptance. Verbal and non-verbal constructions within friendship circles reinforce norms and provide justification for vaping practices. This research concludes that the symbolic meaning of vaping among Generation Z women in Bandung City is formed through the processes of individual awareness (Mind), identity seeking (Self), and environmental social construction (Society), wherein vaping is interpreted as a symbol of freedom, existence, and resistance against stigma, despite an awareness of its potential negative risks.

Keywords: Social construction, Generation Z women, electronic cigarettes, identity construction, interpersonal communication.

Abstrak

Fenomena meningkatnya penggunaan rokok elektrik di kalangan perempuan Gen Z menjadi perhatian penting dalam kajian komunikasi, terutama terkait peran Konstruksi sosial dalam pemaknaan rokok elektrik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Konstruksi sosial berkontribusi dalam pemaknaan rokok elektrik dalam interaksi simbolik pada perempuan Gen Z di Kota Bandung. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi berparadigma interpretatif dan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan perempuan Gen Z yang aktif merokok elektrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok sebaya, media sosial, dan relasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk makna sosial atas perilaku merokok elektrik. Temuan juga menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik dimaknai bukan hanya sebagai sarana konsumsi nikotin, melainkan sebagai simbol identitas, ekspresi diri, dan penerimaan sosial. Konstruksi verbal dan nonverbal dalam lingkup pertemanan memperkuat norma dan justifikasi terhadap penggunaan vape. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan simbolik rokok elektrik oleh perempuan Generasi Z di Kota Bandung terbentuk melalui proses kesadaran individu (Mind), pencarian identitas diri (Self), dan konstruksi sosial lingkungan (Society), di mana vape dimaknai sebagai simbol kebebasan, eksistensi, dan perlawanan terhadap stigma, meskipun terdapat kesadaran akan risiko negatif yang ditimbulkannya.

Kata kunci: Konstruksi sosial, perempuan Gen Z, rokok elektrik, konstruksi identitas, komunikasi interpersonal.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi telah menghadirkan transformasi sosial budaya yang signifikan, khususnya dalam membentuk perilaku dan gaya hidup masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara individu berinteraksi, tetapi juga menimbulkan fenomena sosial baru yang menarik untuk diteliti, salah satunya adalah tren penggunaan rokok elektrik (vape) di kalangan generasi muda, khususnya perempuan Gen Z di kawasan urban seperti Kota Bandung.

Perempuan Gen Z, yang lahir dalam rentang waktu antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal sebagai generasi digital native. Mereka tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi, media sosial, dan globalisasi budaya, yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan memandang dunia. Dalam konteks ini, pilihan gaya hidup mereka sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang berlangsung di sekitarnya (Pratama, 2020).

Rokok elektrik muncul sebagai simbol gaya hidup modern yang dianggap lebih “aman”, “estetik”, dan “trendy” dibandingkan rokok konvensional. Produk ini dipasarkan dengan berbagai varian rasa dan desain yang menarik, serta seringkali dipromosikan melalui media sosial dan figur publik, sehingga menarik perhatian generasi muda, termasuk perempuan Gen Z (Putri & Nugroho, 2021).

Dalam budaya Indonesia yang cenderung konservatif, perempuan perokok masih menghadapi stigma negatif yang kuat. Mereka sering dianggap melanggar norma kesopanan dan nilai moral yang berlaku. Namun, hal ini tidak sepenuhnya membendung tren merokok di kalangan perempuan muda. Sebaliknya, muncul fenomena “perokok tersembunyi” yang tetap mengonsumsi rokok secara sembunyi-sembunyi sebagai bentuk resistensi terhadap tekanan sosial (Hanifah & Hamdan, 2021).

Dinamika sosial yang melibatkan simbol, makna, dan identitas menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam konteks komunikasi antarpribadi dan kelompok. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pertemanan, sekolah, kampus, serta media sosial menjadi ruang utama bagi pertukaran simbol dan nilai-nilai baru yang membentuk pemaknaan terhadap rokok elektrik (Mulyana, 2004).

Menurut Effendy (2003), komunikasi interpersonal berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku karena memungkinkan terjadinya umpan balik secara emosional dan kognitif. Dalam hal ini, interaksi tatap muka atau komunikasi digital antar teman sebaya memiliki potensi besar dalam menormalisasi penggunaan rokok elektrik.

Fenomena ini dapat dijelaskan lebih dalam melalui teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, yang menekankan pada pentingnya proses sosial dalam pembentukan makna dan identitas (Littlejohn & Foss, 2011). Konsep “mind”, “self”, dan “society” dalam teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana perempuan Gen Z memaknai rokok elektrik melalui interaksi sosial mereka.

“Mind” merujuk pada proses berpikir individu yang dibentuk melalui simbol dan interaksi sosial. “Self” adalah kesadaran diri yang muncul saat individu melihat dirinya dari sudut pandang orang lain, sementara “society” merupakan struktur sosial yang membentuk dan mengarahkan perilaku individu. Ketiganya saling terkait dalam membentuk cara pandang perempuan Gen Z terhadap rokok elektrik (Mead dalam Littlejohn & Foss, 2011).

Dalam konteks ini, penggunaan rokok elektrik tidak hanya dipandang sebagai aktivitas konsumsi, tetapi juga sebagai simbol sosial yang merepresentasikan kebebasan, kemandirian, dan eksistensi diri. Perempuan Gen Z menggunakan rokok elektrik untuk membangun citra diri dan mendapatkan pengakuan sosial dari lingkungannya, terutama dalam komunitas pertemanan dan media sosial (Utami, 2022).

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi komunikasi dan perilaku sosial, khususnya yang berkaitan dengan generasi muda, simbol sosial, dan identitas gender dalam konteks urban. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam merancang intervensi sosial dan kampanye komunikasi yang lebih relevan dan kontekstual (Skripsi, 2025).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna sosial terhadap rokok elektrik dalam interaksi simbolik pada perempuan gen z di Kota Bandung. Fokus utama penelitian ini adalah pada

makna yang dibentuk melalui interaksi simbolik antar individu dan kelompok, bukan sekadar pada aspek konsumsi produk semata.

Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah bagaimana konstruksi makna sosial terhadap rokok elektrik dalam interaksi simbolik pada perempuan gen z di Kota Bandung Untuk menjawab pertanyaan tersebut, metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma interpretatif digunakan dalam penelitian ini.

Paradigma interpretatif memandang bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk melalui proses konstruksi sosial. Dengan demikian, pemahaman tentang fenomena sosial harus digali dari sudut pandang pelaku sosial itu sendiri, melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap praktik sosial mereka (Neuman, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, yang dikenal sebagai kota pendidikan dan budaya dengan populasi muda yang tinggi. Kota ini menjadi lokasi yang strategis untuk meneliti fenomena penggunaan rokok elektrik di kalangan perempuan Gen Z, karena terdapat banyak institusi pendidikan dan komunitas muda yang aktif (BPS Bandung, 2023).

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari Oktober 2024 hingga Juli 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan proses identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam pemaknaan rokok elektrik dalam interaksi simbolik pada perempuan Gen Z di Kota Bandung.

Dengan mempertimbangkan konteks budaya, psikologis, serta sosial, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjelaskan motivasi penggunaan rokok elektrik, tetapi juga menggambarkan bagaimana konstruksi sosial membentuk pilihan-pilihan gaya hidup perempuan muda urban dalam masyarakat Indonesia saat ini.

II. TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara dua individu atau lebih yang berlangsung secara langsung dan personal. Menurut DeVito (2011), komunikasi ini memungkinkan partisipan untuk saling memahami dan merespons melalui simbol verbal dan nonverbal dalam interaksi tatap muka. Faktor-faktor seperti citra diri, empati, serta kecemasan komunikasi berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses ini. Individu dengan citra diri positif dan kemampuan empati tinggi cenderung lebih mampu menjalin interaksi yang sehat, sedangkan tingkat kecemasan yang tinggi bisa menghambat keterlibatan interpersonal yang efektif.

Dalam konteks kesehatan mental, komunikasi interpersonal yang positif berperan penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis. Interaksi yang hangat dan terbuka dalam lingkungan keluarga, seperti antara orang tua dan anak, dapat memperkuat hubungan emosional serta memberikan dukungan psikologis yang dibutuhkan. Namun, perkembangan teknologi digital telah menggeser pola komunikasi, khususnya di kalangan Generasi Z. Kecenderungan mereka dalam menggunakan media sosial dan pesan instan cenderung mengurangi frekuensi interaksi langsung, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersonal dan meningkatkan risiko gangguan mental seperti kecemasan dan depresi (Wigati & Nurhayati, 2021; Nisa, 2024).

Beberapa faktor kunci yang memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal antara lain keterbukaan diri, empati, kecemasan komunikasi, serta penggunaan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan interpersonal dan kesehatan mental yang positif pada Generasi Z (Purnama & Farhannaya, 2024). Di sisi lain, meskipun teknologi memudahkan komunikasi jarak jauh, ketergantungan terhadap media digital dapat menurunkan kualitas komunikasi langsung dan memperburuk kondisi psikologis individu jika tidak diimbangi dengan interaksi yang sehat secara tatap muka (DeVito, 1989; Nisa, 2024).

Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya yang membentuk pola perilaku tertentu. Pada konteks perempuan Gen Z, media sosial menjadi medium dominan dalam proses konstruksi tersebut, mendorong intensitas keterlibatan dan pembentukan relasi (Rahmawati et al., 2019). Tingkat keakraban yang tinggi membuat kelompok ini lebih peka terhadap pengaruh sosial, baik melalui interaksi langsung maupun platform daring.

Temuan Chukwuere (2021) menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memperkuat keterhubungan, tetapi juga memunculkan tekanan untuk mengikuti tren, termasuk praktik merokok elektrik. Hal ini diperkuat oleh keunggulan

komunikasi daring yang dinilai lebih efektif memengaruhi perilaku dibandingkan komunikasi tatap muka, mengingat kemudahan akses, anonimitas, dan konstruksi citra populer (Fitrianur, 2020). Figur publik yang menampilkan vaping secara positif dapat membentuk persepsi dan legitimasi sosial terhadap perilaku tersebut. Dengan demikian, konstruksi sosial melalui media daring memainkan peran strategis dalam normalisasi kebiasaan vaping pada perempuan Gen Z.

Pemaknaan simbol

Simbol berfungsi sebagai representasi makna yang disepakati secara sosial untuk memfasilitasi komunikasi dan konstruksi sosial. Dalam perspektif Mead (1934) dan Blumer (1969), makna simbol tidak bersifat inheren, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, serta nilai yang dianut. Pemaknaan simbol juga menjadi instrumen pembentukan identitas sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Tajfel & Turner (1986), di mana simbol digunakan untuk menegaskan keanggotaan kelompok dan memperoleh pengakuan sosial.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah proses produksi dan negosiasi makna simbol. Media sosial memungkinkan penyebaran simbol secara masif, cepat, dan lintas audiens, sehingga mempercepat perubahan makna (Susilo, 2017; Nugraha & Salsabila, 2023). Dalam konteks ini, rokok elektrik tidak sekadar produk konsumsi, tetapi juga simbol visual yang merepresentasikan gaya hidup dan citra diri, khususnya di kalangan generasi muda urban.

Simbol juga berperan sebagai media sosialisasi nilai, di mana agen-agen sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan media membentuk pemahaman kolektif terhadap perilaku tertentu (Berger & Luckmann, 1966). Studi Purwanti et al. (2021) menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya berperan penting dalam membentuk makna simbolik terhadap vaping di kalangan remaja. Di Kota Bandung, vape dimaknai sebagai simbol kebersamaan dan eksistensi dalam komunitas (Sihaloho et al., 2020), mencerminkan sifat cair makna simbol yang terus dinegosiasikan sesuai konteks sosial dan budaya.

Merokok

Merokok adalah kebiasaan yang melibatkan inhalasi asap tembakau yang dibakar, yang berasal dari tanaman *Nicotiana tabacum*. Asap rokok mengandung berbagai zat berbahaya, termasuk nikotin dan tar, yang dapat membahayakan kesehatan perokok aktif maupun pasif. Dalam satu batang rokok, terdapat lebih dari 4.000 jenis senyawa kimia, di mana 400 di antaranya memiliki efek racun, dan 43 lainnya diketahui dapat menyebabkan kanker (Ismayanti et al., 2024).

Kebiasaan merokok dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kesehatan. Pada anak-anak, paparan asap rokok dapat meningkatkan risiko Sindrom Kematian Bayi Mendadak (SIDS) hingga tiga kali lipat dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpapar asap rokok. Selain itu, merokok juga dapat menyebabkan penurunan fungsi paru, penyakit pernapasan, kanker, gangguan ginjal, dan infeksi telinga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja antara lain ajakan teman, coba-coba, harga rokok yang terjangkau, dan kondisi psikologis seperti putus asa. Perubahan suasana hati sangat berpengaruh pada remaja, sehingga mereka rentan dipengaruhi oleh ajakan teman yang negatif. Selain itu, remaja yang berasal dari keluarga dengan kondisi broken home memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan kebiasaan merokok (Sari et al., 2024).

Rokok Elektrik

Rokok elektrik, atau vape, merupakan alat penghantar nikotin elektronik yang mengubah cairan menjadi uap tanpa membakar tembakau. Menurut Kementerian Kesehatan RI, rokok elektrik—dikenal juga sebagai Electronic Nicotine Delivery System (ENDS) mengandung campuran nikotin, propilen glikol, dan perisa kimia lain yang dihirup ke paru-paru (Kemenkes RI, 2022). Kandungan nikotin dalam rokok elektrik dapat menyebabkan adiksi, peningkatan tekanan darah, dan detak jantung, sementara propilen glikol dan bahan perisa berpotensi menyebabkan iritasi dan kerusakan paru-paru jika digunakan jangka panjang (Nowak et al., 2014; Devhy & Yundari, 2017; Gombong, 2019).

Tren vaping berkembang pesat di kalangan remaja dan dewasa muda, termasuk perempuan Gen Z. Studi menunjukkan bahwa motivasi mereka meliputi rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, dan daya tarik visual media sosial yang menggambarkan vaping sebagai gaya hidup modern (Melda, 2023; Qomariyah, 2023). Perubahan sosial di Indonesia juga turut mendorong kebebasan perempuan dalam mengekspresikan pilihan gaya hidup, termasuk penggunaan vape. Namun, narasi tentang keamanan vape sering disalahartikan, dan promosi melalui influencer perempuan di media digital berperan besar dalam meningkatkan popularitasnya tanpa disertai pemahaman yang cukup tentang risikonya (Suyatno et al., 2022)

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik berpendapat bahwa identitas diri terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus, di mana perilaku individu tidak ditentukan semata oleh kebutuhan biologis atau peran budaya, melainkan oleh interpretasi mereka terhadap situasi sosial. George Herbert Mead (1934) menekankan bahwa konsep diri (*self*) tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial, karena diri terbentuk melalui pertukaran simbolik dan makna yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap objek, peristiwa, dan tindakan sosial, bukan semata-mata sebagai respons pasif terhadap lingkungan.

Tiga konsep utama dalam teori Mead : 1). *mind*, 2). *self*, dan 3). *society* menjadi dasar dalam memahami tindak sosial. *Mind* mengacu pada kemampuan individu menggunakan simbol-simbol bermakna yang diperoleh melalui interaksi sosial. *Self* merujuk pada kemampuan reflektif seseorang dalam melihat dirinya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sehingga ia dapat menyesuaikan tindakannya. Sementara itu, *society* menggambarkan bagaimana individu aktif dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial serta peran mereka dalam masyarakat. Ketiga elemen ini saling berkaitan dalam membentuk identitas sosial dan perilaku manusia dalam komunitasnya (Mead, 1934).

Teori interaksionisme simbolik relevan untuk menjelaskan konstruksi sosial dalam pemaknaan rokok elektrik, karena menekankan pada proses interpretasi makna, pembentukan identitas kelompok, persepsi, serta tindakan yang terwujud melalui interaksi sosial. Perspektif ini memandang bahwa perilaku tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor eksternal, melainkan dimediasi oleh pemaknaan subjektif yang dikonstruksi bersama dalam konteks sosial. Melalui pendekatan analisis fenomenologis, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan memahami bagaimana generasi Z di Kota Bandung membangun, menegosiasikan, dan mempertahankan minat terhadap rokok elektrik melalui proses konstruksi simbolik yang berkembang dalam jaringan interaksi mereka.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dan makna yang dibentuk oleh perempuan Gen Z di Kota Bandung terkait praktik merokok elektrik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam proses interpretasi sosial, identitas, dan dinamika interaksi simbolik yang dialami oleh subjek dalam konteks sosial tertentu. Fenomenologi sebagai metode menekankan pentingnya memahami dunia sebagaimana yang dirasakan langsung oleh informan dalam kesehariannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur. Wawancara ini memberikan keleluasaan kepada informan untuk menceritakan pengalamannya secara terbuka, sekaligus memberi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan kriteria perempuan Gen Z (lahir antara tahun 1995–2011), berdomisili di Kota Bandung, serta merupakan pengguna aktif rokok elektrik. Jumlah informan ditentukan hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh (*saturation*).

Data yang telah diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang terdiri dari proses transkripsi, pengkodean (*coding*), kategorisasi, hingga penarikan tema utama. Analisis ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari narasi informan terkait identitas, interaksi sosial, dan simbolisme dari penggunaan rokok elektrik. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan *member checking*, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman informan.

Dengan desain metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai praktik merokok elektrik di kalangan perempuan Gen Z sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan proses identifikasi diri, manajemen impresi, serta dinamika interaksi dalam lingkungan sosial dan budaya digital saat ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik merokok elektrik pada perempuan Gen Z di Kota Bandung tidak semata-mata merupakan kebiasaan konsumtif, tetapi berkaitan dengan proses konstruksi identitas sosial. Melalui interaksi sosial baik di dunia nyata maupun media sosial, rokok elektrik dimaknai sebagai simbol modernitas, kebebasan, dan ekspresi diri. Para informan umumnya memulai menggunakan rokok elektrik karena dorongan lingkungan pertemanan, rasa ingin tahu, serta pengaruh visual dari media sosial.

Dalam proses awal perkenalan dengan rokok elektrik, sebagian besar informan mengaku diperkenalkan oleh teman dekat atau pasangan. Lingkungan sosial menjadi pemicu penting dalam mendorong keingintahuan terhadap praktik ini. Salah satu informan mengungkapkan bahwa ia awalnya tidak tertarik merokok, namun akhirnya mencoba karena hampir semua temannya melakukannya dalam pertemuan sosial.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, makna merokok elektrik dibentuk melalui proses pertukaran simbolik yang terjadi berulang. Rokok elektrik tidak hanya menjadi benda konsumsi, tetapi juga representasi atas identitas kelompok dan nilai-nilai yang ingin ditampilkan. Dalam hal ini, perempuan Gen Z menginternalisasi makna bahwa menggunakan vape berarti menjadi bagian dari komunitas tertentu yang dianggap lebih terbuka, dewasa, atau “kekinian”.

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi terhadap rokok elektrik sangat dipengaruhi oleh identitas sosial yang ingin dibentuk oleh informan. Salah satu informan menyebutkan bahwa merokok elektrik membuatnya lebih percaya diri saat nongkrong, karena merasa bisa setara dengan laki-laki atau teman-temannya yang merokok. Hal ini menunjukkan bagaimana tindakan sosial dibentuk dari pemaknaan terhadap simbol dan dorongan untuk diterima secara sosial.

Beberapa informan juga mengalami konflik batin terkait citra yang mereka bangun di ruang publik dengan perasaan pribadi mereka. Ada yang merasa bersalah, cemas, bahkan takut terhadap pandangan orang tua. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas sosial yang ditampilkan tidak selalu mencerminkan identitas personal yang otentik, melainkan sebuah hasil dari proses negosiasi sosial.

Dalam konteks komunikasi simbolik, penggunaan vape menjadi semacam “bahasa sosial” yang dipahami oleh kalangan tertentu. Emoji asap, video *slow motion* saat *inhale-exhale*, atau caption “me time” di media sosial merupakan simbol-simbol yang menambah dimensi ekspresi dalam pertunjukan diri perempuan Gen Z.

Sebagian besar informan memaknai pod sebagai gaya hidup bebas, namun tetap mengaitkannya dengan nilai-nilai tertentu seperti kontrol diri, tidak merugikan orang lain, dan penggunaan dalam batas yang wajar. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mencoba menciptakan narasi bahwa rokok elektrik tidak seburuk rokok konvensional, baik dari sisi kesehatan maupun citra sosial.

Menariknya, tidak semua informan memiliki pemahaman yang sama. Ada yang menyadari risiko kesehatan namun tetap melanjutkan karena merasa “sudah telanjur nyaman”, atau karena vape dianggap sebagai alternatif yang “lebih ringan” daripada rokok biasa. Ini memperlihatkan bagaimana makna dibentuk secara dinamis dan tidak tunggal, sesuai konteks dan pengalaman sosial masing-masing individu.

Dari aspek gender, perempuan yang menggunakan rokok elektrik sering kali merasa sedang menantang stereotip tradisional. Mereka menyadari bahwa perempuan merokok masih dianggap tabu, tetapi justru menjadikan hal tersebut sebagai bentuk resistensi terhadap norma yang membatasi kebebasan ekspresi. Dengan demikian, praktik ini dapat dilihat sebagai bentuk pemberdayaan simbolik, sekaligus tantangan terhadap identitas perempuan yang dikonstruksikan secara konservatif.

Namun, resistensi ini tidak selalu konsisten. Ada pula informan yang menunjukkan ambivalensi di satu sisi ingin tampil berani, tetapi di sisi lain takut mendapat stigma negatif. Ini menegaskan bahwa performa identitas bersifat situasional dan kontekstual, tergantung siapa audiensnya dan di ruang sosial mana mereka berada.

Kebanyakan informan menyebutkan bahwa penggunaan rokok elektrik bukan semata soal kenikmatan nikotin, melainkan bagian dari gaya hidup yang menyatu dengan cara mereka bersosialisasi. Hal ini semakin diperkuat oleh konten-konten media sosial yang memperlihatkan vape sebagai bagian dari estetika visual yang menarik dan keren.

Dalam proses penelitian, terlihat pula bahwa simbol rokok elektrik sangat cair dan fleksibel. Di satu sisi bisa dimaknai sebagai alat relaksasi, di sisi lain bisa menjadi simbol status atau gaya hidup. Bahkan, beberapa informan mengaitkannya dengan bentuk coping mechanism untuk mengurangi stres atau tekanan hidup.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik oleh perempuan Gen Z merupakan proses simbolik yang kompleks. Bukan hanya tindakan personal, melainkan juga bagian dari konstruksi sosial yang berkaitan dengan identitas, norma, resistensi, dan penciptaan makna. Interaksi sosial menjadi medium utama dalam pembentukan persepsi terhadap rokok elektrik, dan media sosial menjadi panggung utama bagi pertunjukan identitas ini.

Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berhasil menangkap pengalaman subjektif dan pemaknaan simbolik yang dilakukan oleh para informan. Ini memperlihatkan bahwa makna tidak berada pada benda itu sendiri (rokok elektrik), tetapi pada proses sosial dan simbolik yang mengelilinginya. Maka, untuk memahami fenomena ini secara utuh, dibutuhkan pemahaman terhadap konteks budaya, sosial, dan identitas yang terus berkembang di kalangan Gen Z.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan simbol rokok elektrik pada perempuan Generasi Z di Kota Bandung merupakan hasil konstruksi sosial yang melibatkan keterhubungan antara kesadaran individu (Mind), pencarian dan pembentukan identitas diri (Self), serta pengaruh lingkungan sosial (Society). Melalui interaksi dengan teman sebaya dan eksposur media sosial, vape dimaknai bukan sekadar alat konsumsi, melainkan simbol kebebasan, modernitas, dan eksistensi sosial yang melekat pada identitas kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa kode-kode simbolik, seperti merek, gaya penggunaan, dan perilaku konsumsi, dibentuk dan direproduksi di ruang sosial yang didominasi budaya urban.

Meskipun terdapat kesadaran terhadap potensi risiko negatif, faktor seperti tekanan sosial, kebutuhan akan penerimaan kelompok, dan pencitraan diri tetap menjadi pendorong kuat dalam keputusan mencoba dan menggunakan rokok elektrik. Proses ini memperlihatkan bahwa makna dan representasi identitas terbentuk melalui dialektika berkelanjutan antara individu dan lingkungannya. Dengan demikian, penggunaan rokok elektrik oleh perempuan Gen Z tidak dapat dipisahkan dari konteks konstruksi simbolik yang mencerminkan dinamika budaya, nilai, dan relasi sosial di masyarakat perkotaan.

Saran Akademis

- Program kampanye kesehatan harus didesain untuk mendekonstruksi makna rokok elektrik sebagai simbol kebebasan dan eksistensi diri di kalangan Generasi Z. Edukasi tidak cukup dengan pendekatan medis, namun harus menyentuh makna simbolik yang mereka bangun melalui Konstruksi sosial dan media.
- Perlu diadakan forum diskusi atau komunitas reflektif di lingkungan sekolah, kampus, dan komunitas urban, yang membahas bagaimana makna dan kode-kode sosial dalam perilaku merokok elektrik terbentuk, sehingga remaja dapat mengkritisi konstruksi makna tersebut secara lebih sadar.

Saran Praktis

- Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang dinamika pemaknaan simbol di era digital, khususnya terkait bagaimana media sosial membentuk dan mereproduksi simbol-simbol gaya hidup dalam konteks Generasi Z.
- Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi perbandingan tentang pemaknaan simbol penggunaan rokok elektrik di kalangan laki-laki dan perempuan Generasi Z, atau membandingkan antara wilayah urban dan rural, untuk melihat

bagaimana konstruksi makna berbeda sesuai konteks sosial.

REFERENSI

- Artikel Jurnal UNY. (2024). *Perilaku Merokok Perempuan di Wilayah Urban*. EduRank. (2023). *Peringkat Universitas Terbaik di Indonesia*. Kompas.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Breslau, N., & Peterson, E. L. (1996). Smoking cessation in young adults: Age at initiation of cigarette smoking and other suspected influences. *American Journal of Public Health*, 86(2), 214–220. <https://doi.org/10.2105/AJPH.86.2.214>
- Chukwuere, J. E. (2021). Social media influence on youth behavior: A review. *African Journal of Social Sciences*, 11(1), 45–56.
- DeVito, J. A. (2011). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- Devhy, R., & Yundari, R. (2017). Perilaku penggunaan rokok elektrik pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 120–128.
- Fitrianur, F. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja dalam penggunaan vape. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 102–111.
- Gombong, A. (2019). Bahaya perisa dalam rokok elektrik terhadap sistem pernapasan manusia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(1), 33–40.
- Martiana, T., Juniarti, J., & Bustan, M. (2017). Iklan dan persepsi remaja perempuan terhadap perilaku merokok. *Jurnal Promkes*, 5(1), 18–27.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Melda, R. A. (2023). Tren penggunaan rokok elektrik pada remaja perempuan Gen Z. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(3), 55–63.
- Nisa, K. (2024). Pengaruh media sosial terhadap komunikasi interpersonal Gen Z. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(1), 21–29.
- Nowak, D., Jörres, R. A., & Rabe, K. F. (2014). Review of the health effects of electronic cigarettes. *Deutsches Ärzteblatt International*, 111(35–36), 591–598. <https://doi.org/10.3238/arztebl.2014.0591>
- Purnama, I., & Farhannaya, R. (2024). Keterbukaan diri dan kesehatan mental pada generasi Z. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 44–56.
- Rahmawati, Y., Darmawan, A., & Arifin, Z. (2019). Media sosial dan interaksi sosial perempuan Gen Z. *Jurnal Komunikasi Massa*, 7(2), 87–95.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Suyatno, T., Handayani, R., & Prasetyo, D. (2022). Vaping dan kesalahpahaman kesehatan di kalangan remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 6(2), 99–109.
- Siregar, N. S. S. (2020). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial – Fakultas ISIPOL UMA*.
- Wahid, A., & Nurmalsari, N. (2019). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial: Sebuah tinjauan komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 45–53.
- Wigati, E., & Nurhayati, I. (2021). Hubungan kecemasan komunikasi dan penggunaan media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 73–84.